

## BAB II

### METODE *PLANTET* QUESTIONS DAN PEMBELAJARAN FIIQH

### MATERI KURBAN

#### A. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan dan skripsi yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khomisatun NIM 3102318 Berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kebumen*” di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *Active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan
2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Naimah NIM : 3603011 berjudul *Studi Problematika Pembelajaran Fiqih Dan Upaya Pemecahannya Di Madrasah Ibtidaiyah Desa Semen Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2005/2006*, hasil dari penelitian ini adalah 1 Dalam proses belajar pembelajaran fiqih tersirat satu kegiatan yang utuh terpadu dan tidak terpisahkan antara guru dan siswa, serta faktor-faktor pendukung proses pembelajaran fiqih yang disebut dengan system pengajaran mata pelajaran fiqih. 2 Faktor pendukung itu antara lain pendidik guru, anak didik siswa, tujuan pengajaran materi, metode mengajar, dan evaluasi termasuk sarana dan prasarana. 3 Problematika yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di MIS Desa Semen-Windusari-Magelang adalah: Problematika yang berhubungan dengan tingkat perkembangan siswa yang disebabkan karena heterogenitas

pengetahuan anak didik karena latar belakang keluarga dan lingkungan serta usia anak didik, problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi yang disebabkan karena kemampuan siswa yang berbeda-beda serta terbatasnya pengetahuan dari guru itu sendiri, problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar yang disebabkan karena suasana yang kurang komunikatif serta kejenuhan karena kurangnya variasi metode mengajar, problematika yang berhubungan dengan evaluasi yang disebabkan karena munculnya verbalisme yang disebabkan karena kurangnya waktu untuk evaluasi proses atau skala sikap. Upaya atau tindakan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan jurnal kegiatan ibadah siswa, guru lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri, pelaksanaan tutor kecil atau tutor sebaya, pembiasaan hafalan secara klasikal, mengikuti kegiatan masyarakat, dan mengadakan pre test, post test untuk setiap pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ifayati berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan model CL dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang terwujud dalam bentuk metode belajar kelompok, diskusi kelompok, tutor sebaya dan jigsaw. Penerapan tersebut sangatlah penting untuk menciptakan interaksi yang saling asah, asih dan asuh, meningkatkan pemahaman siswa tentang PAI, dan mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dimana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari rekannya, serta membekali siswa dengan berbagai macam ketrampilan sosial yang akan mendorong terbentuknya kecerdasan interpersonal yang menuntun mereka untuk selalu berperilaku baik dengan sesama secara Islami, tentunya.

Dari beberapa skripsi di atas menjelaskan beberapa model pembelajaran aktif dan problematika pembelajaran fiqih dan inilah yang menyamakan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, akan tetapi

terdapat perbedaan yang jelas beberapa skripsi di atas dengan skripsi yang sedang peneliti teliti yaitu bentuk metode pembelajaran aktif yang dilakukan peneliti adalah metode *plantet questions* dan penerapan pada mata pelajaran berbeda, juga dengan obyek yang berbeda tentunya hasil atau bentuk yang peroleh dari penelitian juga akan berbeda.

## B. Metode *Plantet Questions*

### 1. Pengertian Metode *Plantet Questions*

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu “*Meta*” yang berarti melalui dan “*Hodos*” adalah jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat-alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.<sup>3</sup> Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya untuk kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>4</sup>

Ada banyak metode mengajar yang bisa dilakukan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode *plantet questions*. Metode *plantet questions* secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *planted* artinya tanam dan *question* artinya pertanyaan.

Sedangkan menurut istilah metode *plantet questions* menurut Hisyam Zaini adalah cara mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu. Metode ini dilakukan seperti biasa akan tetapi efeknya adalah peserta didik melihat guru melaksanakan sesi tanya

---

<sup>1</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 125.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 53.

<sup>3</sup>Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 148-149.

<sup>4</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 200

jawab. Lebih dari itu, metode ini dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya.<sup>5</sup>

Jadi metode *plantet question* adalah metode pembelajaran dengan menekankan siswa untuk berani bertanya dalam setiap pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran diskusi aktif untuk saling tanya jawab.

## 2. Dasar Metode *Plantet Questions*

Metode *plantet questions* ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>6</sup> Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dimana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep. Firman Allah SWT dalam QS.Al-Ghaasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ . (الغاشية: ١٧-٢٠)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan.(QS.Al-Ghoshiyah ayat 17-20).<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong peserta didik untuk dapat berfikir dengan mendalam baik melalui bertanya maupun mencari jawaban serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan

---

<sup>5</sup>Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 46-47

<sup>6</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003) hlm. 154.

<sup>7</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 720.

dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan kedalam diri peserta didik tersebut.

Al-Qur'an telah menekankan agar manusia mempergunakan akalnyanya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah QS.al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿البقرة : ٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu berfikir,<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ. ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ ابْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشِقٍ. فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا دَاوُدَ آتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ الْمَدِينَةَ<sup>9</sup> الرِّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تَحَدِيثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ: لَا. قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرِهِ قَالَ: لَا. قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ... وَإِنْ فَضَلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَاءَرِ الْكَوَاكِبِ... (رواه ابن ماجه)<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Nasr bin Ali al Jahdhami, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud, dari 'Asim bin Raja' bin Khaiwat, dari Dawud bin Khamil, dari Qasim bin Qais. Ia berkata:

<sup>8</sup>Ibid hlm. 53.

<sup>9</sup>Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, (Beirut:Darul Fikr, 1985), hlm.81.

aku duduk bersama Abi Darda' di masjid Damaskus, kemudian datang seorang laki-laki kepadanya dan berkata: wahai Abi Darda'!aku datang kepadamu dari Madinah, Madinah Rasulullah SAW, karena suatu hadits yang sampai kepadaku bahwasanya engkau meriwayatkan hadits dari nabi SAW. Abi Darda' berkata: apakah engkau datang membawa barang dagangan? laki-laki itu menjawab: tidak. Abi Darda' berkata: apakah engkau datang membawa barang-barang yang lain? laki-laki itu menjawab: tidak. Abi Darda' berkata: sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:.....Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang ahli ibadah adalah bagaikan keutamaan bulan dibandingkan seluruh bintang.... (HR. Ibnu Majah)

Hadits di atas menjelaskan pentingnya seseorang mencari tahu lebih mendalam melalui bertanya sehingga ditemukan jawaban yang benar.

### 3. Tujuan Metode *Plantet Questions*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>10</sup>

Tujuan penerapan metode *cooperative learning* tipe *team quiz* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.<sup>11</sup>

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.<sup>12</sup> Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

---

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 29

<sup>11</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 87

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 38

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.<sup>13</sup>

Metode *Plantet Questions* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.<sup>14</sup>

Metode *Plantet Questions* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *plantet questions* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- b. Berbuat sendiri
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- f. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan

---

<sup>13</sup>Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

<sup>14</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm.58

- g. Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
  - h. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika".<sup>15</sup>
4. Prinsip-Prinsip Metode *Plantet Questions*

Prinsip-prinsip metode *plantet questions* menekankan pada konsep dimana peserta didik memiliki cara belajar yang menjadi modal dasar dan lebih di kenal dengan tipe-tipe atau sifat-sifat orang belajar, yaitu:

a. Bersifat Visual

Mereka lebih menyukai penyajian informasi yang runtut dan mereka lebih suka mencatat apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran biasanya tenang dan jarang terganggu oleh kebisingan.

b. Bersifat Auditori

Mereka biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara dan kebisingan.

c. Bersifat Kinestetik

Belajar dengan terlibat langsung dalam aktivitas. Mereka cenderung impulsif, (*semau gue*) dan kurang sabaran. Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi sembarangan dan tidak karuan.<sup>16</sup>

Menurut Syafruddin Nurdin bahwa strategi belajar mengajar harus menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

---

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

<sup>16</sup>Melvin L Siberman, *Active learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif* (Bandung: Nuansa Media, Cet ke III, 2006), hlm. 28



- a. Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- b. Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan.
- c. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.<sup>17</sup>

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode *plantet questions* diantaranya:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>18</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam proses pembelajaran yang salah satunya menggunakan metode *plantet questions* guru harus dapat menerapkan kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien<sup>19</sup>. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotifasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki

---

<sup>17</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

<sup>18</sup>Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 64

motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi diantaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

c. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.

d. Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

e. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk

lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.

f. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

g. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistis, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

h. Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan “nyontek” ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama ini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

i. Prinsip perbedaan individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari

sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip di atas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

#### 5. Langkah-Langkah Metode *Plantet Questions*

Langkah-langkah metode pembelajaran *plantet questions* adalah:

- a. Pilihlah pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan urutkan pertanyaan tersebut secara logis.
- b. Tulislah setiap pertanyaan pada sepotong kertas (10 X 15 c.), dan tulislah isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan, tanda yang bisa digunakan diantaranya:
  - 1) Menggaruk atau mengusap hidung
  - 2) Membuka kacamata
  - 3) Membunyikan jari-jari dan lain-lain
- c. Sebelum pelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Berikan kertas yang telah dibuat dan jelaskan pertunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.
- d. Bukalah sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan berilah isyarat pertama. Kemudian jawablah pertanyaan pertama, dan kemudian teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 64-69

- e. Sekarang bukanlah forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).<sup>21</sup>

### C. Pembelajaran Fiqih

#### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>22</sup>

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education/ learning is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan/pembelajaran adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.<sup>23</sup>

Dalam bukunya *Theory and Problems of Learning Psychology* dinyatakan bahwa *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.<sup>24</sup> (Pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.113

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 117

<sup>23</sup>Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

<sup>24</sup>Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, tth), hlm. 2

<sup>25</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

بِجُمُوعَةٍ إِلَّا أَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.<sup>26</sup>

Definisi Fiqih menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara’) yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)”.<sup>27</sup>

Selain itu fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.<sup>28</sup>

Pembelajaran Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam

<sup>26</sup> Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

<sup>27</sup> Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu’in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

<sup>28</sup> A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>29</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تُنْمَى فَهْمًا أَعْمَقَ.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih.”<sup>31</sup>

Menurut Syafi’i Karem, tujuan mempelajari Fiqih antara lain:<sup>25</sup>

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam

---

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

<sup>30</sup>Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

<sup>31</sup>Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- c. Kaum muslimin harus bertaffaql artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid, akhlak, maupun bidang ibadah dan muamalah.<sup>32</sup>

Sedang pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>33</sup>

### 3. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>34</sup>

### 4. Strategi Pembelajaran Fiqih

Secara singkat strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru –murid di dalam perwujudan proses belajar

---

<sup>32</sup>Syafi'i Karem, *Fiqih/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 53.

<sup>33</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

<sup>34</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63



mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar-mengajar meliputi :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan
- b. Memilih system pendekatan belajar-mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur,metode atau tehnik belajar-mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif,sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan norma atau criteria keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh,diantara dasar yang satu dengan yang lain saling menopang tidak bisa dipisahkan.<sup>35</sup>

##### 5. Media Pembelajaran Fiqih

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.<sup>36</sup> Dalam bahasa Arab adalah perantara ( وسائل ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam hal ini banyak terdapat batasan rumusan para ahli; seperti yang dikemukakan oleh Robert Hanick dan kawan-kawan sebagaimana ditengarai Fatah Syukur, mendefinisikan bahwa media adalah sesuatu yang membawa informasi.<sup>37</sup> Sementara itu Gagne dan Brings sebagaimana yang dikutip Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar dan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.<sup>38</sup> Akhirnya dapat dipahami

---

<sup>35</sup>Mansyur *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan UT 1997), hlm 9

<sup>36</sup>Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 180.

<sup>37</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 125.

<sup>38</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

bahwa media adalah segala alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media pembelajaran fiqih secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Adapun klasifikasi dari media pembelajaran fiqih tersebut bisa dilihat dari jenisnya dan dari bahan serta cara pembuatannya.<sup>39</sup>

a. Dilihat dari jenisnya, media di bagi ke dalam:

1) Media Visual

Media visual yaitu yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan, jenis media ini terdiri dari:

a) Media gambar diam (*still pictures*)

Media ini adalah hasil potretan dari berbagai peristiwa/kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambar yang masuk dalam kelompok ini yaitu grafik, chart atau bagan, peta, diagram, poster, karikatur, komik, gambar mati dan foto. Media ini berupa; bagan-bagan taharah, poster gambar huruf hijaiyah, rukun Islam, doa sehari-hari, rukun salat, karikatur berupa akhlak anak muslim (mengucapkan salam, menolong, dan menuntut ilmu).

b) Media papan

Media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang ataupun secara melebar. Alat-alat lain yang digunakan dalam media papan adalah dapat berupa kain fionel, kapur tulis, gulungan kertas untuk ditempel, brosur dan sebagainya. Yang dimaksud dalam kelompok ini, antara lain: papan tulis, papan fandel, papan temple, papan pameran. Media ini berupa papan gambar pelaksanaan salat mulai takbir sampai salam.

---

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. II, hlm. 140.

c) Media dengan proyeksi

Media ini adalah penggunaan media dengan menggunakan proyektor sehingga gambar tampak pada layar. Yang termasuk ke dalam kelompok media ini yaitu slide, film strips, proyektor, transparansi dan micro film, OHP. Media ini berupa film tentang para nabi, film anak durhaka dan salih-salihah.

2) Media audio

Media audio merupakan jenis media yang didengar. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan yang hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara, yang termasuk dalam jenis media ini yaitu cassette tape recorder, radio dan laboratorium bahasa. Media ini berupa kaset murattal al-Qur'an al-Karim.

3) Media audio visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi ke dalam:

- a. Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti, film bingkai dan film rangkaian suara. Media ini berupa film dalam bentuk suara dalam kubur dan siksa neraka yang sudah dimodifikasi sehingga seakan-akan seperti suara yang asli.
- b. Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti televisi, film suara dan video cassette. Media ini berupa CD-CD yang berisi tentang keagamaan dan ke-Islaman.

4) Media asli dan orang

Media ini merupakan benda sebenarnya, media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Adapun yang termasuk media ini antara lain; *speciment* makhluk hidup, *diorama* berupa pemandangan yang sebenarnya, laboratorium di luar dan di dalam

sekolah. *Field study* dikunjungi manusia sumber, dan model.<sup>40</sup> Media ini seringkali diaplikasikan dalam proses pembelajaran PAI seperti ketika guru mendemonstrasikan materi praktek shalat, serta *tadabbur* alam tentang tanda-tanda ciptaan Allah berupa alam semesta dan sekitarnya.

Manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, *terutama* untuk tingkat SD, sangat penting. Sebab pada masa ini siswa masih berfikir konkrit belum mampu berfikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu. Ketidamampuan guru menjelaskan suatu bahan itulah dapat diwakili oleh peranan media. Media yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah media yang sesuai dengan misi tujuan. Cara memanfaatkan media tergantung dari jenis dan karakteristik suatu media.<sup>41</sup>

Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
  - b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret).
  - c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan).
  - d. Semua indera murid dapat diaktifkan
  - e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
  - f. Dapat membangkitkan dunia dengan teori dengan realitanya<sup>38</sup>
6. Evaluasi (*Evaluation of Performance*) Pembelajaran Fiqih

Adapun yang dimaksud dengan *Performance* adalah proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara siswa dan pengajar, dan interaksi antara siswa dengan media intruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap *performance* berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari

---

<sup>40</sup>Mulyani Sumantri, Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 161.

<sup>41</sup>Mulyani Sumantri, Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 155.

<sup>38</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, hlm. 125

awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditarget semula. (*terminal objective*).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari (tes awal) / *entering behaviour* untuk pengetahuan mutu\isi pelajaran yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan (dalam proses) pembelajaran PAI diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, *need assessment*, dan *diagnostic decision*. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa menangkap pelajaran.<sup>42</sup>

#### **D. Penerapan Metode *Plantet Questions* pada Pembelajaran Fiqih materi kurban .**

Proses belajar fiqih, peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi. Karena itu dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru. Istilah Inovatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragama sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

---

<sup>42</sup>Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 7, hlm. 84.

Penciptaan kreativitas peserta didik dilakukan dengan mempraktekkan metode pembelajaran yang mengasah keaktifan peserta didik untuk tertarik bertanya dan aktif menjawab setiap permasalahan ia dapat, metode itu bisa dilakukan melalui permainan yang lebih banyak menuntut keaktifannya. Metode *planted question* mengajak siswa untuk berani bertanya dan meningkatkan mental siswa yang biasa diam menjadi aktif bertanya dengan melibatkannya dalam permainan yang memancing mereka bertanya, begitu juga peserta didik menjadi terpancing untuk menyelesaikan masalah yang mereka dapatkan.

Metode *planted question* pada pelaksanaan pembelajaran fiqih materi kurban bisa menjadikan siswa bertanya lebih jauh tentang materi sejarah yang diajarkan sehingga mereka mendapatkan jawaban yang lebih mendalam tentang materi. Berikut aplikasi penerapan metode *planted question* pada pembelajaran fiqih materi kurban:

1. Guru memilih pertanyaan yang akan mengarahkan kepada materi pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga sampai enam pernyataan tentang Infak dan Sedekah dan pertanyaan tersebut secara logis.
2. Guru menulis setiap pertanyaan pada sepotong kertas (10 x 15 cm), dan tulislah isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan.
3. Sebelum pelajaran dimulai, guru memilih siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. berikan kertas yang telah dibuat dan dijelaskan, petunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.
4. Guru membuka sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan pertanyaan-pertanyaan berikut.
5. Guru membuka forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).
6. Guru mengklarifikasi.

Metode *plantet questions* menjadikan seorang guru fiqih dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan

pengalaman-pengalaman dan kegiatan yang menarik yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya, karena siswa tertarik untuk mengkaji materi lebih jauh.